



Hermeneutika Rekonsiliasi Kritis: Menafsir Insiden Rasisme Pelajar di Yalimo sebagai Teks Hidup

James Fransinopik ^{a, 1*}, Meldy Berhиту ^{a, 2}, Elka Anakotta ^{a, 3}

^a Institut Agama Kristen Negeri Ambon, Indonesia

¹ francinovicjames55@gmail.com *

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 20 Juni 2025;

Revised: 8 Juli 2025;

Accepted: 1 Agustus 2025.

Kata-kata kunci:

Hermeneutika Filosofis;

Konflik Yalimo;

Rekonsiliasi Teologis;

Teologi Kontekstual Papua.

ABSTRAK

Konflik sosial di Kabupaten Yalimo, Papua Pegunungan, khususnya pasca-insiden rasisme pelajar pada tahun 2025, tidak hanya merupakan fenomena sosial-politik, tetapi juga realitas teologis yang menuntut pembacaan iman secara kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk menafsir konflik Yalimo tersebut sebagai “teks hidup” melalui pendekatan hermeneutika filosofis. Metode yang digunakan adalah kajian kualitatif teologis dengan kerangka pemikiran Paul Ricoeur dan Hans-Georg Gadamer. Pendekatan ini digunakan untuk memahami konflik sebagai realitas simbolik yang mengandung makna penderitaan, sekaligus sebagai ruang dialog antara teks Alkitab dan konteks sosial Papua melalui konsep *fusion of horizons*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik tersebut berakar pada prasangka rasial dan keretakan komunikasi antarbudaya yang mendalam di masyarakat. Oleh karena itu, rekonsiliasi teologis tidak hanya bersumber dari pemahaman normatif terhadap teks Alkitab, tetapi juga dari dialog antara firman Tuhan dan pengalaman konkret masyarakat yang terluka. Analisis terhadap Mikha 6:8, Efesus 2:14–18, dan Matius 5:9 menegaskan bahwa keadilan, perdamaian, dan rekonsiliasi merupakan inti panggilan iman Kristen dalam konteks konflik. Artikel ini menyimpulkan, konflik tidak hanya dipahami sebagai krisis, tetapi juga sebagai ruang teologis bagi hadirnya karya rekonsiliasi Allah dalam kehidupan manusia.

Keywords:

Philosophical Hermeneutics;

Yalimo Conflict;

Theological Reconciliation;

Papuan Contextual Theology.

ABSTRACT

Critical Reconciliation Hermeneutics: Interpreting the Incident of Student Racism in Yalimo as a Living Text. Social conflict in Yalimo Regency, Highland Papua, particularly following the student racism incidents in 2025, is not merely a socio-political phenomenon but also a theological reality demanding a contextual reading of faith. This study aims to interpret the Yalimo conflict as a "living text" through a philosophical hermeneutic approach. The method employed is a qualitative theological study utilizing the theoretical frameworks of Paul Ricoeur and Hans-Georg Gadamer. This approach is used to understand the conflict as a symbolic reality that contains the meaning of suffering, as well as a space for dialogue between Biblical texts and the social context of Papua, through the concept of the fusion of horizons. The results indicate that the conflict is rooted in deep-seated racial prejudice and intercultural communication breakdowns within society. Consequently, theological reconciliation must stem not only from a normative understanding of Biblical texts but also from a dialogue between the Word of God and the concrete experiences of the wounded community. Analysis of Micah 6:8, Ephesians 2:14–18, and Matthew 5:9 emphasizes that justice, peace, and reconciliation are the core callings of the Christian faith in contexts of conflict. This article concludes that conflict should be understood not only as a crisis but also as a theological space for the manifestation of God’s reconciling work in human life

Copyright © 2025 (James Fransinopik, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Fransinopik, J., Berhиту, M. ., & Anakotta , E. (2025). Hermeneutika Rekonsiliasi Kritis: Menafsir Insiden Rasisme Pelajar di Yalimo sebagai Teks Hidup. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 5(8), 349–355. <https://doi.org/10.56393/intheos.v5i8.4234>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Konflik sosial di Kabupaten Yalimo, Papua Pegunungan, pada tahun 2025 menunjukkan bagaimana insiden lokal dapat berkembang menjadi kekerasan komunal yang luas. Peristiwa ini dipicu oleh dugaan ujaran rasisme verbal yang melibatkan pelajar di SMA Negeri 1 Elelim, yang kemudian memicu sentimen kolektif di tengah masyarakat. Sentimen tersebut dengan cepat bereskalasi menjadi kerusuhan massa. Kerusuhan tersebut mengakibatkan tiga warga sipil tewas, termasuk anak-anak yang terjebak dalam kobaran api, serta melukai sejumlah aparat keamanan (Pulo, 2025). Fenomena ini menegaskan bahwa konflik di Papua tidak dapat dipahami sebagai peristiwa spontan, melainkan sebagai akumulasi ketegangan sosial yang telah lama terbentuk dan tersimpan dalam relasi antarkelompok masyarakat (Robert Hendrik & Endah Ratna Sonya, 2024).

Dampak konflik Yalimo tidak hanya bersifat material, tetapi juga psikologis dan kultural. Trauma kolektif, hilangnya kepercayaan sosial, serta fragmentasi komunitas menjadi tantangan serius dalam proses rekonsiliasi (Labobar, 2024). Kondisi ini menuntut adanya pendekatan yang mampu membaca konflik tidak hanya sebagai realitas faktual, tetapi juga sebagai realitas yang mengandung makna yang dapat ditafsir secara reflektif. Dalam perspektif ini, konflik dapat dipahami sebagai “teks hidup” yang membuka ruang bagi penafsiran teologis terhadap pengalaman penderitaan dan harapan manusia (Parinussa & Handoko, 2025).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa konflik di Papua umumnya dianalisis melalui pendekatan sosial, politik, dan keamanan dengan menekankan faktor marginalisasi, ketimpangan pembangunan, serta dinamika kekuasaan (Suropati, 2020). Di sisi lain, kajian teologis yang berkembang cenderung menempatkan Alkitab sebagai sumber normatif dalam membicarakan perdamaian, tanpa mengembangkan kerangka interpretatif yang dialogis antara teks dan konteks lokal (Gregorius Avi, 2023). Akibatnya, refleksi teologis terhadap konflik sering kali belum mampu menjawab realitas konkret masyarakat yang mengalami kekerasan secara langsung.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) dalam kajian teologi kontekstual, yaitu belum optimalnya penggunaan hermeneutika filosofis sebagai pendekatan untuk membaca konflik sosial sebagai realitas yang sarat makna. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menafsirkan konflik Yalimo sebagai “teks hidup” melalui pendekatan hermeneutika filosofis, sehingga memungkinkan terbentuknya pemahaman teologis yang lebih kontekstual dan reflektif.

Kerangka teoretis penelitian ini bertumpu pada pemikiran Paul Ricoeur dan Hans-Georg Gadamer. Ricoeur memandang realitas sebagai teks simbolik yang terbuka terhadap berbagai kemungkinan makna (Fithri, 2019). Sedangkan Gadamer menekankan pentingnya dialog antara horizon teks dan horizon pembaca dalam memahami kebenaran (Muhammad Nadhif Judhananto & Fitzgerald Kennedy Sitorus, 2025). Melalui pendekatan ini, konflik Yalimo dipahami sebagai ruang dialog antara teks Alkitab dan pengalaman konkret masyarakat Papua, sehingga membuka kemungkinan baru dalam memahami rekonsiliasi.

Penelitian ini bertujuan menginterpretasi konflik Yalimo sebagai teks hidup melalui pendekatan hermeneutika filosofis, sekaligus merumuskan rekonsiliasi kontekstual yang lahir dari dialog antara teks Alkitab dan pengalaman masyarakat Papua. Kontribusi utama artikel ini terletak pada tawaran kebaruan konsep hermeneutika rekonsiliasi kritis, sebuah model teologi kontekstual yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga transformatif dalam merespons realitas konflik sosial.

Artikel ini disusun dengan sistematika sebagai berikut: bagian pertama menguraikan konteks konflik Yalimo sebagai latar sosial penelitian, bagian kedua menjelaskan kerangka hermeneutika filosofis yang digunakan, bagian ketiga menganalisis teks-teks Alkitab yang relevan dalam perspektif hermeneutika, dan bagian terakhir merumuskan implikasi teologis bagi rekonsiliasi sosial di Papua.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis library research teologis-hermeneutik yang dilakukan secara terstruktur dan transparan untuk mengkaji konflik Yalimo sebagai teks hidup (Soegiyono, 2011). Peneliti memposisikan diri sebagai interpreter yang terlibat aktif dalam dialektika antara teks dan konteks melalui empat tahapan prosedur yang sistematis. Pertama, pembacaan teks dan pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur pada basis data akademik serta teknik studi dokumen (*document study*) untuk menghimpun data spesifik konflik Yalimo 2025. Data sekunder tersebut dikumpulkan dari laporan media massa nasional terverifikasi (seperti Detikcom), laporan pemantauan lembaga Hak Asasi Manusia (seperti Komnas HAM Perwakilan Papua), serta dokumen resmi organisasi gereja guna menjamin validitas data lapangan terkait kronologi rasisme, jumlah korban, dan dampak sosialnya. Kedua, Interpretasi Hermeneutik diterapkan untuk melakukan analisis mendalam terhadap unit analisis utama (Mikha 6:8, Efesus 2:14–18, dan Matius 5:9) dengan mengintegrasikan kerangka filosofis Paul Ricoeur dan Hans-Georg Gadamer guna membongkar dimensi simbolik teks. Ketiga, Dialog Teks–Konteks membangun ruang perjumpaan (*fusion of horizons*) antara pesan teologis Alkitab dengan pengalaman konkret masyarakat yang terluka untuk menyingkap relasi kuasa yang tersembunyi. Akhirnya, tahap Konstruksi Teologis melakukan sintesis untuk menghasilkan kebaruan berupa konsep "hermeneutika rekonsiliasi kritis" sebagai model teologi rekonsiliasi yang transformatif, adil, dan berkelanjutan bagi masyarakat Papua.

Hasil dan pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konflik sosial di Yalimo tidak dapat direduksi sebagai peristiwa kekerasan komunal yang bersifat insidental, melainkan merupakan ekspresi dari krisis hermeneutik yang lebih dalam, yaitu kegagalan manusia dalam membangun makna bersama di tengah perbedaan horizon sosial dan kultural (Sinaga et al., 2026). Sebagai ilustrasi empiris, insiden rasisme yang terjadi di kalangan pelajar di Yalimo menunjukkan bagaimana prasangka identitas berubah menjadi "teks hidup" yang penuh penderitaan. Dalam perspektif hermeneutik, ujaran kebencian di lingkungan pendidikan tersebut bukan sekadar pertengkaran antarindividu, melainkan representasi dari kegagalan interpretasi terhadap "yang lain" sebagai sesama subjek yang setara. Ujaran kebencian tersebut adalah bukti nyata dari 'cakrawala yang tertutup' (*closed horizons*), di mana perbedaan etnis tidak dilihat sebagai kekayaan dialogis, melainkan sebagai ancaman atau objek penghinaan. Kegagalan pelajar dalam menginterpretasi 'yang lain' sebagai sesama citra Allah (*imago Dei*) inilah yang menjadi hulu dari ledakan kekerasan komunal yang lebih luas. Luka rasisme ini membuka lapisan ketegangan laten dan trauma historis yang selama ini terakumulasi, sehingga memicu eskalasi konflik yang lebih luas di tengah masyarakat (Alam, 2020). Temuan ini memperlihatkan bahwa konflik tidak hanya berakar pada faktor sosial-politik, tetapi juga pada kegagalan interpretasi antarmanusia dalam memahami yang lain sebagai subjek yang setara. Sejumlah studi mutakhir menegaskan bahwa konflik sosial kontemporer sering kali muncul bukan semata karena benturan kepentingan, tetapi karena ketidakmampuan membangun komunikasi makna lintas identitas (Reva Della Ananta Supriadi et al., 2025). Dengan demikian, konflik Yalimo dapat dipahami sebagai "teks hidup" yang memuat narasi penderitaan, relasi kuasa, dan krisis pengakuan yang menuntut penafsiran teologis yang lebih mendalam (Robert Hendrik & Endah Ratna Sonya, 2024).

Dalam kerangka hermeneutika filosofis, realitas konflik tersebut tidak lagi dilihat sebagai objek yang harus dijelaskan secara kausal, tetapi sebagai peristiwa makna yang harus dipahami secara dialogis dan kritis (Simanjuntak, 2020). Hans-Georg Gadamer menegaskan bahwa pemahaman selalu terjadi dalam proses *fusion of horizons*, di mana horizon pembaca bertemu dengan horizon teks (Gadamer, 2004). Namun, dalam konteks Yalimo, asumsi ini menghadapi keterbatasan serius karena dialog tidak berlangsung dalam ruang yang netral, melainkan dalam situasi yang telah dibentuk oleh trauma, kecurigaan, dan ketimpangan kekuasaan (Panggabean et al., 2025). Dalam situasi demikian, dialog

tidak otomatis menghasilkan pemahaman, tetapi justru dapat memperdalam konflik ketika horizon yang berbeda tidak memiliki ruang perjumpaan yang setara. Di sinilah pemikiran Paul Ricoeur menjadi relevan, khususnya melalui konsep hermeneutika kecurigaan yang menekankan perlunya membongkar makna-makna yang telah terdistorsi oleh ideologi dan kekuasaan (Ricoeur, 1981). Dengan demikian, konflik Yalimo tidak cukup dibaca sebagai kegagalan dialog, tetapi sebagai hasil dari struktur makna yang tidak adil yang perlu dikritisi sebelum dialog dapat berlangsung secara autentik.

Ketegangan antara pendekatan dialogis Gadamer dan pendekatan kritis Ricoeur menghasilkan temuan penting bahwa rekonsiliasi tidak dapat dimulai dari asumsi harmoni, tetapi harus berangkat dari pengakuan terhadap konflik sebagai ruang pengungkapan kebenaran. Dalam konteks ini, konflik tidak lagi dipahami sebagai sesuatu yang harus segera diselesaikan, tetapi sebagai teks yang harus dibaca untuk menyingkap relasi kuasa yang tersembunyi di baliknya (Putri, 2022). Pendekatan ini sejalan dengan perkembangan hermeneutika kontekstual yang menempatkan realitas sosial sebagai locus theologicus, yaitu tempat di mana refleksi teologis lahir dari pengalaman konkret manusia (Apituley, 2020). Dengan demikian, konflik Yalimo menjadi ruang teologis di mana iman tidak hanya diuji, tetapi juga ditafsir ulang dalam terang pengalaman penderitaan.

Penafsiran terhadap Mikha 6:8 dalam konteks ini menunjukkan bahwa keadilan, kasih setia, dan kerendahan hati tidak dapat dipahami sebagai etika individual yang terpisah dari struktur sosial, melainkan sebagai prinsip relasional yang menuntut transformasi sistemik. Keadilan dalam konteks Yalimo harus dipahami sebagai keadilan restoratif yang berupaya memulihkan relasi yang rusak, bukan sekadar menegakkan aturan formal (Wahid, 2022). Kasih setia menjadi komitmen etis yang melampaui batas identitas, sementara kerendahan hati menuntut pelepasan klaim kebenaran absolut yang sering kali menjadi sumber konflik (Siahaan & Naibaho, 2025). Kajian biblikal kontemporer menunjukkan bahwa teks kenabian memiliki daya kritis terhadap struktur sosial yang tidak adil dan relevan dalam konteks konflik modern (Muada et al., 2025). Dengan demikian, Mikha 6:8 dalam konteks Yalimo berfungsi sebagai kritik profetis sekaligus fondasi etis bagi rekonsiliasi yang berkeadilan (Siregar et al., 2025).

Selanjutnya, Efesus 2:14–18 menghadirkan dimensi kristologis yang lebih kompleks dengan menegaskan bahwa Kristus adalah damai sejahtera yang meruntuhkan tembok pemisah (Mery Cyntia et al., 2024). Namun, dalam realitas Yalimo, tembok pemisah tersebut masih hadir dalam bentuk prasangka etnis, trauma historis, dan ketimpangan sosial. Secara konkret, 'tembok pemisah' ini termanifestasi dalam sekat psikologis dan linguistik di lingkungan pendidikan, di mana rasisme verbal di SMAN 1 Elelim menunjukkan bahwa tembok tersebut dibangun melalui stigmatisasi identitas yang diwariskan secara lintas generasi. Hal ini menimbulkan ketegangan antara klaim teologis dan realitas empiris: jika Kristus telah mendamaikan, mengapa konflik tetap berlangsung? Penelitian ini menolak pendekatan normatif yang menyederhanakan masalah menjadi kurangnya iman, dan sebaliknya mengusulkan bahwa rekonsiliasi harus dipahami sebagai proses historis yang belum selesai. Jika tembok rasisme ini tidak diruntuhkan melalui praksis pendidikan yang inklusif dan pengakuan akan martabat sesama, maka visi teologis dalam Efesus akan tetap menjadi idealisme yang terasing dari penderitaan nyata pelajar di Papua. Dengan demikian, teks Efesus tidak dibaca sebagai deskripsi realitas yang sudah terjadi, tetapi sebagai visi teologis yang menuntut aktualisasi dalam sejarah. Studi teologi kontemporer juga menegaskan bahwa rekonsiliasi Kristen bersifat dinamis dan menuntut keterlibatan aktif komunitas iman dalam membangun perdamaian (Habel Nain Samongilailai, 2024).

Sementara itu, Matius 5:9 menegaskan bahwa pembawa damai adalah identitas iman yang bersifat performatif, bukan sekadar normatif (Illu et al., 2025). Dalam konteks konflik Yalimo, menjadi pembawa damai bukanlah posisi netral, melainkan tindakan yang sarat risiko karena harus berhadapan dengan struktur kekuasaan dan narasi dominan yang melanggengkan konflik. Secara spesifik, dalam merespons rasisme pelajar, menjadi pembawa damai menuntut keberanian untuk menyuarakan keadilan bagi korban penghinaan rasial sambil tetap membuka ruang dialog bagi pelaku. Tanpa pengakuan jujur

akan luka yang disebabkan oleh ujaran kebencian tersebut, upaya perdamaian hanya akan menjadi stabilitas semu yang justru melanggengkan ketidakadilan di ruang publik. Damai tidak dapat dipisahkan dari keadilan; tanpa keadilan, damai hanya menjadi bentuk stabilitas semu yang menutupi ketidakadilan. Kajian etika Kristen menegaskan bahwa perdamaian yang autentik selalu bersifat kritis dan transformatif (Toisuta, 2026). Dengan demikian, teks Matius 5:9 menuntut gereja untuk tidak hanya memberitakan damai, tetapi mewujudkannya melalui praksis yang berpihak pada keadilan.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendekatan teologi kontekstual yang terlalu menekankan harmoni tanpa kritik berpotensi kehilangan daya profetisnya. Banyak pendekatan teologi kontekstual cenderung berhenti pada inkulturasi tanpa mempertanyakan relasi kuasa yang membentuk konteks tersebut. Akibatnya, teologi dapat menjadi alat legitimasi bagi struktur sosial yang tidak adil. Penelitian ini menawarkan koreksi dengan mengintegrasikan hermeneutika kecurigaan ke dalam teologi kontekstual, sehingga tafsir tidak hanya bersifat adaptif, tetapi juga kritis dan transformatif. Hal ini sejalan dengan studi-studi terbaru yang menekankan pentingnya pendekatan kritis dalam teologi kontekstual untuk menghadapi realitas konflik dan ketidakadilan (Arifianto, 2024).

Dalam kerangka ini, gereja memiliki peran strategis sebagai komunitas interpretatif yang tidak hanya menafsir teks, tetapi juga menafsir realitas. Gereja dipanggil untuk menjadi ruang hermeneutik di mana dialog, kritik, dan refleksi berlangsung secara simultan. Namun, gereja juga harus waspada terhadap potensi ideologisasi agama yang dapat memperkuat konflik (Barr, 1999). Oleh karena itu, gereja tidak boleh hanya menjadi penyampai doktrin, tetapi harus menjadi agen transformasi sosial yang aktif dalam membangun rekonsiliasi. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa komunitas berbasis iman memiliki peran penting dalam proses perdamaian, terutama ketika mampu mengintegrasikan dimensi spiritual dan sosial secara holistik.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada formulasi konsep “hermeneutika rekonsiliasi kritis”, yaitu pendekatan yang menggabungkan dialog hermeneutik dengan kritik terhadap struktur makna yang tidak adil. Pendekatan ini menolak dua ekstrem, yaitu relativisme yang mengabaikan kebenaran dan absolutisme yang menutup dialog. Sebaliknya, ia menawarkan proses interpretasi yang terbuka, reflektif, dan transformatif. Dalam konteks Yalimo, pendekatan ini memungkinkan konflik dibaca bukan hanya sebagai tragedi, tetapi sebagai ruang transformasi yang membuka kemungkinan baru bagi relasi sosial yang lebih adil.

Dengan demikian, hasil dan pembahasan penelitian ini menegaskan bahwa konflik Yalimo bukan hanya masalah sosial yang harus diselesaikan, tetapi peristiwa teologis yang menantang gereja dan teologi untuk merefleksikan kembali dasar-dasar pemahaman mereka tentang keadilan, damai, dan kemanusiaan. Melalui pendekatan hermeneutika filosofis, konflik dipahami sebagai teks yang harus dibaca secara kritis dan dialogis, sehingga membuka kemungkinan bagi rekonsiliasi yang lebih autentik dan berkelanjutan.

Simpulan

Penelitian ini berhasil merumuskan konsep "hermeneutika rekonsiliasi kritis" sebagai tawaran kebaruan dalam diskursus teologi kontekstual di Papua. Konsep ini menyimpulkan bahwa konflik Yalimo bukanlah sekadar fenomena sosial-politik, melainkan krisis hermeneutik mendalam yang mencerminkan kegagalan dalam membangun pemahaman bersama di tengah perbedaan identitas. Dengan mengintegrasikan pendekatan dialogis Hans-Georg Gadamer dan hermeneutika kritis Paul Ricoeur, model ini menempatkan konflik sebagai "teks hidup" teologis yang harus dibaca secara reflektif untuk membongkar struktur makna yang tidak adil. Secara kontribusi teoretis, konsep ini memperbaiki kelemahan teologi kontekstual konvensional yang sering kali terjebak pada harmoni semu tanpa mengkritisi relasi kuasa yang timpang. Melalui lensa Mikha 6:8, Efesus 2:14–18, dan Matius 5:9, penelitian ini membuktikan bahwa rekonsiliasi autentik hanya dapat dicapai ketika dialog teologis disertai dengan keberanian profetis dalam menyuarkan keadilan bagi masyarakat yang terluka. Sebagai

implikasi praktis, gereja dan lembaga pendidikan didorong untuk bertransformasi menjadi komunitas interpretatif yang aktif mengembangkan ruang dialog lintas identitas dengan kesadaran kritis terhadap realitas sosial. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena lebih berfokus pada konstruksi teoretis-filosofis dan analisis teks Alkitab dalam merespons data konflik sekunder. Oleh karena itu, diperlukan riset lanjutan dengan pendekatan etnografi teologis yang lebih mendalam di lapangan. Studi masa depan perlu melibatkan interaksi langsung dengan para penyintas dan pelaku konflik di Yalimo untuk menguji bagaimana konsep "hermeneutika rekonsiliasi kritis" ini beroperasi dalam ruang-ruang dialog akar rumput yang penuh dengan trauma dan ketegangan sosiokultural yang kompleks dalam pembangunan perdamaian yang berkelanjutan.

Referensi

- Alam, S. (2020). Jurnalisme damai dalam pbingkai berita rasisme mahasiswa Papua di Tribunnews.com dan Detik.com. *Jurnal Pewarta Indonesia*, 2(2), 121–136. <https://doi.org/10.25008/jpi.v2i2.33>
- Apituley, M. M. A. (2020). Hermeneutik kontekstual: Sebuah konstruksi berdasarkan filsafat hermeneutik modern. *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi dan Studi Agama*, 2(2), 137–154. <https://doi.org/10.37429/arumbae.v2i2.450>
- Arifianto, Y. A. (2024). Teologi kontekstual untuk perdamaian: Merespons konflik sosial dan agama dalam masyarakat multikultural di era kemajuan teknologi digital. *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani*, 4(2), 97–107. <https://doi.org/10.38189/jtk.v4i2.884>
- Barr, J. (1999). *The concept of biblical theology*. SCM Press.
- Cyntia, M., Pritalora, P., & Aden, R. E. (2024). Doktrin Kristus (Kristologi). *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat*, 2(4), 285–295. <https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v2i4.422>
- Fithri, W. (2019). Kekhasan hermeneutika Paul Ricoeur. *Tajdid: Jurnal Ilmu Keislaman dan Ushuluddin*, 17(2), 187–211. <https://doi.org/10.15548/tajdid.v17i2.125>
- Gadamer, H.-G. (2004). *Truth and method* (2nd rev. ed.). Continuum.
- Gregorius Avi. (2023). Penghayatan iman Katolik mahasiswa Papua di tengah masyarakat urban di Kota Malang dalam terang teologi budaya tanding Stephen B. Bevans. *Perspektif*, 18(2), 183–200. <https://doi.org/10.69621/jpf.v18i2.205>
- Hendrik, R., & Sonya, E. R. (2024). Analisis konflik dan masalah sosial di Papua. *Jurnal Humaya: Jurnal Hukum, Humaniora, Masyarakat, dan Budaya*, 4(1), 32–46. <https://doi.org/10.33830/humaya.v4i1.5309>
- Illu, J., Gulo, E., Keluanan, Y. H., & Istiati, I. (2025). Membangun karakter pembawa damai: Implementasi Matius 5:9 dalam pendidikan karakter Kristen. *Jurnal Teologi RAI*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/10.63276/jurnalrai.v2i1.74>
- Judhananto, M. N., & Sitorus, F. K. (2025). Fusion of horizons: Pemikiran Gadamer mengenai dialog dan pemahaman dalam kehidupan manusia. *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora*, 5(1), 12. <https://doi.org/10.53697/iso.v5i1.2490>
- Labobar, K. (2024). Misi dan rekonsiliasi: Merevitalisasi fungsi gereja di tengah konflik sosial. *Kurios*, 10(2), 501–510. <https://doi.org/10.30995/kur.v10i2.1145>
- Muada, R. N., Chandra, D., & Yohanes, A. (2025). Relevansi teologi Kristen dalam era kontemporer: Tinjauan terhadap tantangan dan kesempatan dalam konteks globalisasi. *Orthotomeo: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 1(1), 41–54. <https://doi.org/10.71304/h3b6nc44>
- Panggabean, A. D., Prihartono, M., & Purwanto, D. (2025). Dari ketimpangan menuju kesetaraan: Pendekatan smart power untuk penyelesaian konflik di Papua. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, dan Humaniora*, 9(4), 1920–1934. <https://doi.org/10.31604/jim.v9i4.2025.1920-1934>
- Parinussa, S., & Handoko, Y. S. (2025). Teologi kontekstual dalam era polarisasi politik dan krisis demokrasi. *Dorea: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 3(2), 73–85. <https://ojs.sttcianjur.ac.id/index.php/dorea/article/view/71>
- Pulo, P. (2025, September 18). Korban tewas kerusuhan Yalimo: 1 anak ditembak–2 orang terbakar. *DetikSulsel*. <https://www.detik.com/sulsel/hukum-dan-kriminal/d-8118039/korban-tewas-kerusuhan-yalimo-1-anak-ditembak-2-orang-terbakar>

-
- Putri, P. K. (2022). Manajemen konflik dan resolusi konflik: Sebuah pendekatan terhadap perdamaian. *Papua Journal of Diplomacy and International Relations*, 2(1), 16–34. <https://doi.org/10.31957/pjdir.v2i1.1945>
- Ricoeur, P. (1981). *Hermeneutics and the human sciences: Essays on language, action and interpretation* (J. B. Thompson, Ed.). Cambridge University Press.
- Samongilailai, H. N. (2024). Peran ajaran teologi dalam membangun karakter remaja Kristen di era kontemporer. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik*, 2(4), 355–363. <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v2i4.731>
- Siahaan, W. A., & Naibaho, P. (2025). Beragama menciptakan harmoni sosial: Refleksi teologis atas tanggung jawab iman di tengah keberagaman. *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora*, 6(1), 12. <https://doi.org/10.53697/iso.v6i1.3189>
- Simanjuntak, W. (2020). Perpaduan cakrawalamu dan cakrawalaku: Hermeneutik Gadamer dan sumbangsuhnya bagi pendidikan teologi di Indonesia. *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian*, 5(1), 65. <https://doi.org/10.21460/gema.2020.51.413>
- Sinaga, A. V., Sianipar, R., Kartini, K., Arsal, U. W., & Sihombing, L. (2026). Membangun harmoni sosial: Penguatan sikap toleransi dalam masyarakat multikultural. *Jurnal Abdimas Maduma*, 5(1), 168–175. <https://doi.org/10.52622/jam.v5i1.628>
- Siregar, E. M., Rangkang, O., & Agus, A. (2025). Prinsip oikumenis dan keadilan sosial: Analisis berdasarkan Kitab Mikha 6:8. *ICHTUS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 6(1), 1–12. <https://doi.org/10.63830/hm2vrf15>
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Supriadi, R. D. A., Fidayatullah, N., Agustin, L. Y., Deesae, K. A., & Mu'alimin. (2025). Teori konflik dalam dinamika sosial kontemporer: Sebuah literature review terhadap ketimpangan, identitas, dan manajemen konflik. *Qouba: Jurnal Pendidikan*, 2(2), 275–281. <https://doi.org/10.61104/qb.v2i2.451>